

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia terlihat dari budaya dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Tradisi dan budaya yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekelompok masyarakat serta keberadaan bangunan kuno yang terletak pada suatu kawasan dapat mencerminkan karakter budaya suatu kota. Kawasan tersebut biasanya dijadikan sebagai kawasan wisata budaya suatu kota. Seiring dengan banyaknya permasalahan yang dialami suatu kota, kawasan wisata budaya juga tak luput dari permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh kawasan yang kental akan tradisi dan budaya adalah upaya mempertahankan tradisi dan budaya yang ada agar tetap lestari tanpa membuat masyarakatnya menutup diri dari perkembangan zaman. Beberapa contoh nyata permasalahan yang dialami suatu kawasan wisata budaya antara lain perubahan kondisi sosial masyarakat, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, kurangnya tindakan pelestarian terhadap bangunan kuno, terjadinya degradasi kegiatan kesenian, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kawasan wisata budaya tersebut dapat disimpulkan sebagai perubahan dari kawasan wisata budaya menjadi kawasan yang lebih modern. Hal tersebut apabila tidak diatasi dapat menyebabkan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang ada pada suatu kawasan akan hilang serta memberikan pengaruh pada kegiatan sosial ekonomi masyarakat kawasan tersebut.

Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) mengungkapkan bahwa pengembangan kawasan budaya tidak terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan yang mengkombinasikan budaya dan alam (lingkungan). Hal penting yang dilakukan dalam pengembangan kawasan budaya yang berkelanjutan adalah melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan mutu produk wisata pedesaan, dan kegiatan lain yang terkait (Sastrayuda, 2010). Upaya pengembangan kawasan wisata budaya dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan perubahan fisik maupun non fisik kawasan wisata budaya menuju modernisasi, seperti yang kita ketahui modernisasi dapat mempermudah kehidupan maupun mengurangi nilai-nilai pada masyarakat. Pada proses pengembangan kawasan budaya tidak boleh melupakan keunikan dan ciri khas kawasan tersebut agar produk yang dihasilkan berbeda dengan yang lain. Pengembangan kawasan budaya dengan konsep yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa harus menghilangkan tradisi dan budaya yang ada di kawasan tersebut.

Kawasan budaya yang berada di suatu kota salah contohnya adalah kampung. Pengertian kampung menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam

sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian kampung secara umum adalah kumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis atau etnis tertentu yang tinggal dalam wilayah yang sama dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pengertian kampung secara umum, masyarakat yang tinggal di dalamnya merupakan suatu etnis tertentu yang masih menganut budaya serta tradisi hingga sekarang. Tak jarang, kampung-kampung yang banyak tersebar di penjuru Indonesia dijadikan sebagai destinasi wisata budaya.

Salah satu kota di Indonesia yang masih kental akan budaya Jawa dan memiliki banyak kampung dengan ciri khas budaya di dalamnya adalah Kota Surakarta atau yang biasa disebut dengan Kota Solo. Berbagai macam peninggalan sejarah baik bendawi maupun non bendawi banyak tersebar di berbagai daerah di kota tersebut. Di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta terdapat kawasan yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Kota Surakarta adalah Keraton Kasunanan dan kawasan sekitarnya. Bangunan Keraton Kasunanan yang masih berdiri tegak hingga sekarang menunjukkan eksistensi budaya jawa yang masih kental di Kota Surakarta yang dikenal sebagai kota budaya ini. Di sekitar Keraton Kasunanan terdapat permukiman yang sangat unik karena dikelilingi oleh benteng dengan ukuran 2 meter dan tinggi 6 meter yang disebut Benteng Baluwarti, maka permukiman tersebut disebut dengan Kampung Baluwarti.

Potensi yang terlihat secara langsung adalah arsitektur lingkungan permukiman yang berada di dalam tembok keraton yang tebal. Keunikan alami yang dimiliki oleh Kampung Baluwarti seperti tembok – tembok yang mengelilingi dan arsitektur bangunan berupa Joglo, Limasan dan bentuk Kampung sederhana dapat dijadikan *first impression* yang menarik bagi wisatawan untuk menjelajahi Kampung Baluwarti. Selain karena keunikan arsitekturnya, Kampung Baluwarti masih memegang teguh adat-istiadat dan tradisi budaya yang mengalir dalam kegiatan sosial budaya masyarakatnya. Keunikan tersebut yang menjadikan lingkungan permukiman di Baluwarti termasuk kawasan cagar budaya yang ada di Kota Surakarta yang bernilai sejarah dan sekaligus sebagai destinasi wisata budaya. Keunikan dan potensi yang ada di Kampung Baluwarti semakin didukung dengan lokasi Kampung Baluwarti yang berada dalam Kawasan Wisata Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang lebih dulu menjadi destinasi wisata budaya.

Sejak dahulu hingga sekarang, Kampung Baluwarti terkenal dengan penduduknya yang merupakan keluarga keraton, abdi dalem, maupun pekerja keraton lainnya. Meskipun pekerja keraton sekarang jumlahnya tidak sebanyak dulu, masih terdapat warga Kampung Baluwarti yang berpuluh – puluh tahun mengabdikan dirinya pada Keraton Kasunanan. Pekerja keraton yang paling setia biasa disebut dengan abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan mematuhi peraturan yang ada. Abdi dalem memiliki gaji yang berbeda-beda sesuai dengan gelar yang diberikan oleh

pihak keraton dan jenis pekerjaan dilakukan. Seiring dengan perkembangan zaman, abdi dalem saat ini memiliki dua pekerjaan sebagai abdi dalem maupun sebagai pekerja di suatu instansi atau perusahaan.

Keberadaan kerabat dan abdi dalem keraton yang tinggal di Kampung Baluwarti dari dulu hingga sekarang masih banyak keturunan yang tinggal di kampung tersebut meninggalkan berbagai tradisi budaya Jawa yang masih diterapkan oleh warganya. Upacara adat atau perayaan hari besar yang diselenggarakan oleh Pihak Keraton Kasunanan dan melibatkan warga Kampung Baluwarti adalah rangkaian perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang disebut Garebeg Maulud atau biasa disebut Sekaten. Selain penyelenggaraan upacara adat di Kampung Baluwarti juga terdapat berbagai kegiatan kesenian Jawa dan beberapa lokasi pembuatan kerajinan atau produk lokal seperti sekolah atau sanggar tari, tempat pembuatan jamu tradisional, kesenian gamelan, dan pembuatan batik maupun blangkon.

Berdasarkan RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-2031 Kelurahan Baluwarti merupakan Pusat Lingkungan (PL) kawasan I yang melayani pariwisata (budaya), perdagangan dan jasa, olahraga serta industri kreatif. Sedangkan, lingkungan permukiman Baluwarti ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kampung Baluwarti memiliki jumlah penduduk sebesar 7.554 jiwa yang terbagi menjadi 1.746 KK yang seluruhnya menempati tanah milik keraton dan tidak memiliki sertifikat (Magersari). Masyarakat Kampung Baluwarti telah diberi izin oleh pihak Keraton untuk tinggal di tanah tersebut. Tidak seluruh tempat permukiman di Baluwarti dipakai sebagai tempat kediaman pribadi. Ada beberapa yang diperuntukkan bagi kepentingan keraton, misalnya di sebelah barat terdapat garasi kereta raja. Warga Kampung Baluwarti harus taat dengan peraturan yang berlaku di setiap sudut lingkungan kampungnya, selain itu hubungan warga dengan masyarakat diluar kampung juga terbatas karena akses keluar masuk akan ditutup setelah pukul 23.00 dan 05.30. Namun, saat ini akses menuju Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kampung Baluwarti sudah semakin mudah karena pada awal tahun 1900 Susuhunan Paku Buwono X memperluas wilayah Baluwarti dan menambahnya dengan dua buah pintu *butulan* yang terletak di sebelah tenggara dan sebelah barat daya. Masing-masing diresmikan pada tahun 1906 M dan pada tahun 1907 M. Dengan adanya dua pintu tambahan ini penduduk yang tinggal di Baluwarti dapat lebih leluasa berhubungan dengan masyarakat di luar Keraton Surakarta.

Pemerintah Kota Surakarta berupaya menjadikan Kampung Baluwarti sebagai kampung wisata budaya karena memiliki berbagai potensi yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 20016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2016-2026 sebagai tindak lanjut pemerintah dalam mewujudkan sasaran dari misi RPJMD Kota Surakarta Tahun 2011-2031 mengenai peningkatan pelestarian warisan karya budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai seni budaya. Sejak saat itu, pemerintah melakukan berbagai upaya pelestarian dengan melibatkan masyarakat Kampung Baluwarti. Salah satunya dengan menyelenggarakan kirab kegiatan kesenian dan budaya untuk memperingati tanggal 1 Sura yang bertajuk “Pesona Suraloka Baluwarti” yang menampilkan tari-tari tradisional, pagelaran musik gamelan, dan peragaan busana adat yang diselenggarakan di Kampung

Baluwarti. Selain melalui kirab budaya, Pemerintah Kota Surakarta mengajak masyarakat untuk menciptakan kantung-kantung kesenian di lingkungan Kampung Baluwarti melalui latihan kesenian tari dan gamelan sejak dini. Namun, upaya pemerintah saja tidak cukup untuk melestarikan eksistensi kegiatan kesenian dan budaya di Kampung Baluwarti. Maka dari itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat Kampung Baluwarti, dan pihak Keraton untuk melestarikan Kampung Baluwarti sebagai pendukung objek wisata Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Modernisasi yang terjadi pada berbagai aspek dapat menjadi ancaman terhadap budaya, adat istiadat, tradisi, dan kesenian tradisional di Kampung Baluwarti. Perkembangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan sekaligus mempermudah kehidupan masyarakat. Salah satu permasalahan yang dialami Kampung Baluwarti adalah perubahan yang dialami aspek fisik dan non fisik. Perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di Kampung Baluwarti mempengaruhi karakteristik kawasan Kampung Baluwarti sebagai kampung yang kental akan budaya Jawa. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu warga Kampung Baluwarti yang bekerja sebagai *staff* di Keraton Kasunanan Surakarta. Perubahan fisik dan non fisik Kampung Baluwarti disebabkan oleh perubahan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya. Sehingga terjadinya perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti merupakan bentuk penyesuaian lingkungan Kampung Baluwarti terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Perubahan yang terjadi pada aspek fisik dan non fisik dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu perubahan yang mengarah ke hal positif maupun ke hal negatif. Maka dari itu diperlukan strategi khusus agar perubahan aspek fisik maupun non fisik yang terjadi memberi pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat tapi tidak mengurangi budaya, adat istiadat, dan tradisi Jawa yang menjadi karakteristik Kampung Baluwarti.

Perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti terjadi karena terdapat penyebab-penyebab yang berasal dari dalam maupun luar Kampung Baluwarti. Apabila dibiarkan terus-menerus hal-hal yang menyebabkan perubahan negatif pada aspek fisik maupun non fisik akan mengurangi keunikan atau potensi Kampung Baluwarti yang terkandung dalam aspek fisik dan non fisiknya. Salah satu penyebab terjadinya perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti adalah kurangnya otoritas Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai pengelola lingkungan permukiman Kampung Baluwarti. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada aspek non fisik Kampung Baluwarti karena kehidupan masyarakat yang juga mengalami perubahan. Selain otoritas Keraton yang semakin berkurang, masih terdapat beberapa hal yang menyebabkan perubahan fisik dan non fisik, sehingga perubahan fisik maupun non fisik yang terjadi harus segera di atasi. Apabila perubahn fisik dan non fisik yang mengarah ke hal negatif dibiarkan terjadi, maka potensi fisik dan non fisik Kampung Baluwarti lama-kelamaan akan hilang. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak dapat dilakukan oleh pemerintah saja, karena masyarakat yang tinggal di Kampung Baluwarti yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di Kampung Baluwarti beserta pengaruhnya terhadap degradasi kegiatan seni budaya. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di Kampung Baluwarti dan pengaruhnya terhadap degradasi kegiatan seni budaya. Melalui penelitian tentang perubahan fisik dan non fisik ini akan mempermudah perencanaan pengembangan Kampung Baluwarti sebagai kampung wisata budaya di Kota Surakarta. Selain itu, penulis dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi di Kampung Baluwarti. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat Kampung Baluwarti, Pemerintah Kota Surakarta, pihak Keraton dan pihak-pihak terkait sebagai upaya pelestarian tradisi serta budaya yang ada di Kampung Baluwarti.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tujuan wisata budaya Kota Surakarta berupa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kelurahan Baluwarti dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi Kampung Baluwarti untuk dikunjungi wisatawan. Keberadaan Kampung Baluwarti di tengah-tengah perkembangan Kota Surakarta menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kampung Baluwarti yang terletak di Kawasan Wisata Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memiliki banyak kegiatan kesenian dan budaya yang berlangsung dari dulu hingga sekarang. Kesenian dan budaya Jawa yang ada di Kampung Baluwarti tersebut diwariskan turun menurun oleh kerabat keraton atau abdi dalem keraton yang tinggal di kampung tersebut. Kegiatan kesenian yang ada di Kampung Baluwarti adalah pendidikan seni tari berupa sanggar yang bekerja sama dengan keraton dan kesenian gamelan. Selain kesenian dan upacara adat, Kampung Baluwarti juga memiliki keberagaman kuliner dan kerajinan khas Kota Surakarta. Berdasarkan keanekaragaman potensi yang dimiliki, Kampung Baluwarti sangat cocok untuk dikembangkan menjadi kampung wisata.

Sejauh ini implementasi Pemerintah Kota Surakarta dalam mewujudkan salah satu misi yang berkaitan dengan pelestarian adat istiadat, nilai-nilai tradisional, dan seni budaya yang terdapat pada RPJMD Kota Surakarta Tahun 2016-2021 sudah selaras dengan berbagai peraturan yang dibuat untuk mendukung misi tersebut. Menurut RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-2031 pelestarian cagar budaya yang mengalami penurunan fungsi dan kondisi bangunan diatur dalam rencana induk pelestarian cagar budaya. Ketetapan tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta, padahal peraturan daerah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah telah ditetapkan. Pada Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2026, Kampung Baluwarti ditetapkan sebagai destinasi pariwisata daerah dan termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Keraton Surakarta. Di dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa strategi untuk perencanaan pembangunan destinasi pariwisata daerah dan kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD)

meliputi penyusunan rencana induk dan rencana detail Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah serta KSPD dan penyusunan regulasi tata bangunan dan tata lingkungannya. Namun, hingga saat ini belum terdapat dokumen perencanaan yang berkaitan dengan rencana induk, rencana detail, maupun regulasi tata bangunan dan tata lingkungan Destinasi Pariwisata Daerah dan KPSD.

Potensi yang dimiliki Kampung Baluwarti berasal dari dalam maupun luar kampung. Potensi yang berasal dari dalam antara lain tradisi dan budaya yang masih mengalir dalam kehidupan masyarakatnya, kehidupan sosial masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi gotong-royong, arsitektur bangunan di dalam kampung yang unik, dan lokasi Kampung Baluwarti yang berada dalam kawasan wisata budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selain itu, tembok setinggi 6 meter yang mengelilingi Kampung Baluwarti menambah keunikan yang tidak ditemui di tempat lain. Sedangkan potensi yang berasal dari luar Kampung Baluwarti antara lain adanya upaya pelestarian dari pihak Pemerintah Kota Surakarta melalui pengadaan kirab atau *event-event* kebudayaan, aksesibilitas menuju Kampung Baluwarti sangat mudah dan telah didukung berbagai moda transportasi umum seperti Batik Solo Trans (BST), becak, andong, dan lain-lain.

Sebagai kampung yang memiliki berbagai potensi Kampung Baluwarti tak luput dari permasalahan. Beberapa permasalahan yang terjadi di Kampung Baluwarti sebagai kawasan wisata budaya adalah sebagai berikut:

- Wisatawan yang datang hanya berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tidak ke Kampung Baluwarti.
- Terjadi alih fungsi bangunan dengan arsitektur kuno di Kampung Baluwarti.
- Terjadi perubahan aspek fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti
- Terjadi degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti.

Lokasi Kampung Baluwarti yang sangat dekat dengan objek wisata Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat seharusnya dapat dengan mudah dilirik wisatawan. Sayangnya, wisatawan yang datang hanya berkunjung ke Keraton saja tanpa mengunjungi Kampung Baluwarti yang memiliki banyak potensi wisata. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya informasi tentang Kampung Baluwarti yang diberikan untuk wisatawan. Apabila wisatawan juga mengelilingi Kampung Baluwarti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat kampung dan memperkenalkan Kampung Baluwarti pada khalayak ramai sehingga Kampung Baluwarti dapat menjadi kampung wisata budaya yang ramai pengunjung.

Lingkungan sekitar Kampung Baluwarti yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan Kota Surakarta membuat Kampung Baluwarti mengalami beberapa perubahan baik aspek fisik maupun non fisik. Perubahan yang paling terasa adalah perubahan dari aspek non fisik yang berkaitan dengan kegiatan berkesenian di Kampung Baluwarti yang pelaksanaannya semakin menurun. Hal tersebut terbukti dengan menurunnya intensitas pelatihan seni tari di sebuah sanggar. Sanggar tersebut tidak rutin

melakukan kegiatan karena kurangnya murid yang ingin berlatih. Selain itu, aspek non fisik lain yang mengalami perubahan yaitu dari segi kuliner yang terjadi di Suronatan dan Sasonomulyo (Kampung Suromulyo) yang merupakan bagian dari Kampung Baluwarti dahulu terkenal dengan kuliner pecel. Namun, saat ini sebutan Kampung Pecel sudah tak lagi melekat di Suromulyo karena sang penjual yang tidak memiliki penerus. Kegiatan kuliner yang saat ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Baluwarti adalah pelatihan pembuatan kue kering.

Perubahan yang terjadi pada aspek non fisik yang ada di Kampung Baluwarti disebabkan oleh beberapa penyebab yang berasal dari dalam maupun luar. Perubahan non fisik tersebut menyangkut perubahan sosial di masyarakat akibat dari kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang dimaksud dapat mempengaruhi seni budaya dan adat istiadat di Kampung Baluwarti, karena adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan domestik maupun mancanegara. Ketidakmampuan masyarakat dalam menangkap dan menyaring budaya yang dibawa masuk oleh wisatawan serta ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat meniru budaya dari luar dengan cara yang tidak tepat sehingga dapat menghilangkan kekhasan suatu daerah (Sunarminto, 2002).

Perubahan yang dialami Kampung Baluwarti pada aspek fisik adalah perubahan fisik lingkungannya. Lingkungan yang mengalami perubahan fisik antara lain Lingkungan Gambuhan yang bangunan permukimannya sudah berubah menjadi bangunan arsitektur modern, lingkungan Langensari yang semula berupa pendopo kecil untuk berkumpul warga saat ini dialihfungsikan menjadi tempat menjemur pakaian warga, dan lingkungan Wirengan yang saat ini kekhasannya mulai berkurang (Hardiyanti, Antariksa, dkk., 2005). Perubahan fisik yang banyak terjadi Kampung Baluwarti merupakan perubahan gaya arsitektur bangunan dan alih fungsi ruang maupun bangunan. Perubahan tersebut menandakan bahwa Kampung Baluwarti dan masyarakatnya melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Perubahan aspek fisik dan non fisik yang dialami oleh Kampung Baluwarti merupakan bukti nyata bahwa terjadi penyesuaian bentuk bangunan dan kegiatan masyarakat terhadap perkembangan zaman. Perubahan yang signifikan terlihat dari perubahan aspek non fisik yang salah satunya terlihat dari degradasi minat generasi muda untuk melakukan kegiatan berkesenian di Kampung Baluwarti. Berdasarkan pernyataan dari salah satu warga Kampung Baluwarti, generasi muda di kampung tersebut mulai meninggalkan tradisi nasional karena sibuk dengan gaya hidup modern. Hal tersebut, sangat disayangkan mengingat generasi mudalah yang memegang peran penting dalam mempertahankan eksistensi kegiatan kesenian dan budaya di Kampung Baluwarti.

Apabila hal tersebut dibiarkan, lama-kelamaan kegiatan kesenian dan budaya akan hilang. Sampai kapan Kampung Baluwarti dan masyarakatnya dapat menjaga eksistensi tradisi dan budaya yang ada di dalamnya seiring perkembangan zaman menjadi tanggungjawab berbagai pihak. Selain itu, perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di Kampung Baluwarti memberi pengaruh terhadap kehidupan

masyarakatnya. Pengaruh perubahan fisik dan non fisik yang mendorong terjadinya degradasi kegiatan seni budaya ada yang negatif ada pula yang positif, sehingga diperlukan rekomendasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Dari beberapa hal tersebut, disusunlah sebuah pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di Kampung Baluwarti dan pengaruhnya terhadap degradasi kegiatan seni budaya?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengkaji pengaruh perubahan fisik dan non fisik terhadap degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan atau rekomendasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan perubahan fisik dan non fisik Kampung Baluwarti yang dapat mengurangi identitas Kota Surakarta sebagai kota budaya.

1.3.2 Sasaran

Tahapan-tahapan yang dijabarkan dalam sasaran ini dibuat dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kampung Baluwarti.
2. Mengkaji perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti.
3. Mengkaji degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti.
4. Mengkaji pengaruh perubahan fisik dan non fisik terhadap degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

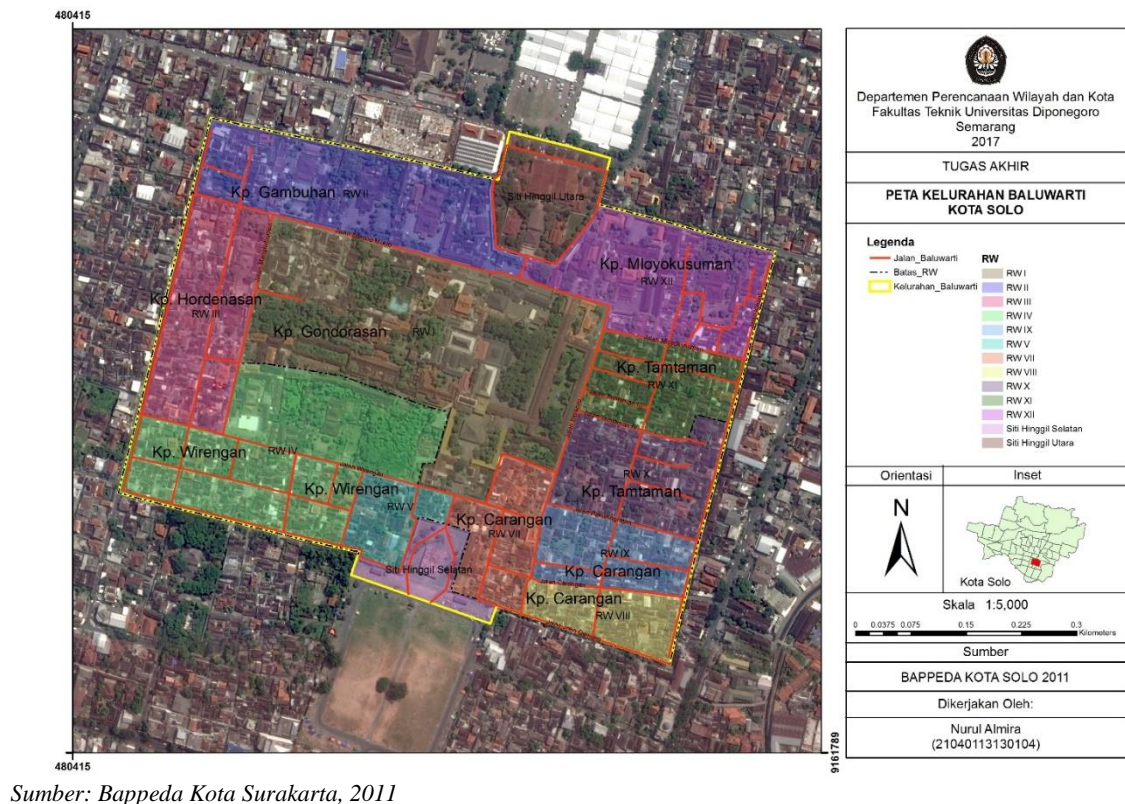
Penelitian ini mencakup seluruh kawasan Kampung Baluwarti yang terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Kelurahan Baluwarti terkenal karena adanya Keraton Kasunanan Surakarta di dalamnya. Kelurahan Baluwarti memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.554 jiwa dengan luas wilayah sebesar 0,407 km². Berikut ini merupakan batas-batas administrasi Kelurahan Baluwarti:

Sebelah Utara : Kelurahan Kauman dan Kelurahan Kedunglumbu
 Sebelah Timur : Kelurahan Pasar Kliwon

Sebelah Selatan : Kelurahan Danukusuman dan Kelurahan Joyosuran

Sebelah Barat : Kelurahan Gajah

Kelurahan Baluwarti yang ditinggali oleh 1.746 KK merupakan satu-satunya kelurahan yang warganya tidak memiliki sertifikat tanah karena tanah yang mereka tinggali adalah tanah milik Keraton Kasunanan Surakarta. Warga Kelurahan Baluwarti mendapat izin dari pihak keraton untuk tinggal di tanah tersebut (magersari). Berikut ini merupakan deliniasi lokasi penelitian ini:



Sumber: Bappeda Kota Surakarta, 2011

Gambar 1.1
Peta Administrasi Lokasi Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup pembahasan penelitian tentang Pengaruh Degradasi kegiatan seni budaya Terhadap Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kampung Baluwarti. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut, yaitu:

- a. Mengkaji perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti melalui identifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kampung Baluwarti dan identifikasi keberadaan adat, tradisi, dan budaya yang ada di Kampung Baluwarti dengan tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting Kampung Baluwarti saat ini sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi.
- b. Mengkaji penyebab terjadinya perubahan fisik dan non fisik Kampung Baluwarti. Penyebab-penyebab terjadinya perubahan tersebut didapatkan melalui analisis yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian penting yang memicu terjadinya perubahan fisik maupun non fisik.

Kemudian, penyebab-penyebab tersebut dikaitkan dengan perubahan fisik dan non fisik yang terjadi serta dilakukan pengelompokkan perubahan yang mendorong terjadinya degradasi kegiatan seni budaya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik, alat maupun rancangan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode penelitian sering disebut sebagai kunci keberhasilan dalam penelitian, dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai maka tujuan penelitian akan tercapai. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengkaji perubahan fisik dan non fisik serta pengaruhnya terhadap degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti. Agar tujuan tersebut dapat dicapai membutuhkan pendekatan penelitian yang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena mengarah pada wawancara mendalam kepada narasumber untuk dapat memperoleh informasi yang valid. Instrumen penelitian dalam metode kualitatif menggunakan wawancara. Analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik, dimana data-data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, telaah dokumen, dan studi literatur akan dikerucutkan sehingga menjadi suatu tema yang sesuai dengan judul penelitian ini. Penerapan metode ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji perubahan fisik dan non fisik serta mengkaji pengaruhnya terhadap degradasi kegiatan seni budaya.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data berisi desain penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai kajian degradasi kegiatan seni budaya dan penyebabnya di Kampung Baluwarti. Desain penelitian pada dasarnya, adalah desain strategi guna mempelajari sesuatu hal (Babbie, 1989). Desain penelitian dibuat sebagai acuan dalam melakukan penelitian, agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis. Terdapat berbagai macam jenis desain penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian, jenis-jenis desain penelitian menurut Selltiz (1964) antara lain desain untuk studi eksploratif dan formatif, desain untuk studi deskriptif, dan desain untuk menguji hipotesa kausal. Desain penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah desain untuk studi eksploratif. Desain penelitian tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji degradasi kegiatan seni budaya dan penyebab degradasi di Kampung Baluwarti.

Morse menjelaskan bahwa ada setidaknya empat tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan penelitian kualitatif yang harus ada dalam desain penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln, 1994). Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan penelitian, tahap perencanaan, tahap riset lapangan, dan tahap penulisan laporan. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain

tahap persiapan penelitian, kebutuhan data penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data.

1.5.1.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian berisi mengenai persiapan peneliti dalam mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini membutuhkan kerangka pendekatan penelitian agar dalam pelaksanaannya, penelitian dapat berjalan secara sistematis dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Tahap pertama dalam melakukan persiapan penelitian adalah menentukan permasalahan yang terdapat di wilayah studi yang akan dikembangkan menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah yang telah dibuat masih bersifat sementara. Setelah dilakukan penyusunan rumusan masalah, dilakukan penyusunan latar belakang yang berisi kondisi umum wilayah studi dikaitkan dengan permasalahan yang terdapat di wilayah studi tersebut. Kemudian dilakukan penyusunan tujuan dan sasaran penelitian. Setelah mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di wilayah studi, peneliti akan membuat pertanyaan penelitian yang sesuai dengan latar belakang serta tujuan dan sasaran penelitian.

Penyusunan tahap awal penelitian diperkuat dengan adanya kajian literatur yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian di wilayah studi. Kajian literatur yang disusun berdasarkan sasaran penelitian yang telah dibuat akan menghasilkan kisi-kisi penelitian nantinya dijadikan sebagai arahan penelitian. Arahan-arahan penelitian tersebut selanjutnya akan disusun secara detail dalam tabel kebutuhan data penelitian.

1.5.1.2 Data Penelitian

Pada tahap ini diketahui kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Data-data yang diperlukan berasal dari arahan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan digunakan untuk memperkuat analisis dalam penelitian. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data yang dibutuhkan tersebut berkaitan dengan karakteristik lingkungan Kampung Baluwarti dan kondisi sosial masyarakatnya. Berikut ini merupakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel I.1
Data Penelitian

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun
1	Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kampung Baluwarti	Struktur Ruang	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan	Terbaru
		Fungsi Bangunan	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat	Terbaru
		Bentuk Bangunan Khas	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat	Terbaru
		Pola Jaringan Jalan	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan	Terbaru
		Ruang Terbuka	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Masyarakat	Terbaru
		Sistem Aktivitas	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Masyarakat	Terbaru
		Sosial Budaya (Budaya, Adat Istiadat, Tradisi)	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat, Bappeda Kota Surakarta	Terbaru
		Kepemilikan Lahan	Primer, Sekunder	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat	Terbaru

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun
2	Mengkaji perubahan fisik dan non fisik Kampung Baluwarti	Perubahan fisik (Perubahan struktur ruang, Alih fungsi bangunan, Perubahan bentuk bangunan)	Primer, Sekunder	Wawancara, Observasi Lapangan, Telaah Dokumen, Studi Literatur	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat	Terbaru
		Perubahan non fisik (perubahan budaya, adat istiadat, dan tradisi)	Primer, Sekunder	Wawancara, Observasi Lapangan, Telaah Dokumen, Studi Literatur	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Masyarakat	Terbaru
		Kronologi perubahan fisik dan non fisik	Primer, Sekunder	Wawancara, Observasi Lapangan, Telaah Dokumen, Studi Literatur	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat, Bappeda Kota Surakarta	Terbaru
3	Mengkaji degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti	Penurunan kuantitas kegiatan berkesenian tradisional	Primer, Sekunder	Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat	Terbaru
		Penurunan kualitas kesenian tradisional	Primer, Sekunder	Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Masyarakat	Terbaru
		Perubahan aspek fisik dan non fisik Kampung Baluwarti	Primer, Sekunder	Wawancara, Observasi Lapangan, Telaah Dokumen, Studi Literatur	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat, Bappeda Kota Surakarta	Terbaru
4	Mengkaji penyebab degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti	Penyebab Internal	Primer, Sekunder	Wawancara, Telaah Dokumen	Kelurahan Baluwarti	Perangkat Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat, Bappeda Kota Surakarta	Terbaru
		Penyebab Eksternal	Primer, Sekunder	Wawancara, Telaah	Kelurahan	Perangkat	Terbaru

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun
				Dokumen	Baluwarti	Kelurahan, Pihak Keraton, Masyarakat, Bappeda Kota Surakarta	

Sumber: Analisis Penyusun, 2017

1.5.1.3 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tahap ini menentukan keakuratan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan narasumber terkait atau berasal dari pengamatan langsung oleh peneliti di wilayah studi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik fisik maupun non fisik wilayah studi sekaligus mengetahui pandangan masyarakat dan pihak terkait terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil olah data misalnya, dokumen perencanaan, literatur terkait, maupun undang-undang. Maka, dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data primer menggunakan dua metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dan informasi penting yang dilakukan dengan percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dapat dilakukan dengan format tanya jawab yang terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terencana dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, peneliti menanyakan pertanyaan yang tidak menggunakan pedoman. Pada tahapan ini wawancara lebih fleksibel dan terbuka. Sasaran dalam wawancara ini, diberikan kepada responden yang memiliki pengetahuan tentang penelitian serta informasi yang mendukung penelitian. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti alat perekam, kamera atau material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara dengan responden. Pihak-pihak yang menjadi responden dalam wawancara merupakan pihak-pihak terkait dan tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk Kampung Baluwarti. Hal-hal yang dikaji dengan menggunakan metode wawancara adalah:

- Struktur Ruang
- Fungsi bangunan
- Bentuk bangunan khas
- Pola jaringan jalan
- Ruang terbuka
- Sistem aktivitas
- Sosial budaya
- Kepemilikan Lahan
- Penurunan kuantitas kegiatan berkesenian
- Penurunan kualitas kesenian tradisional

- Perubahan fisik
- Perubahan non fisik
- Penyebab internal
- Penyebab eksternal

Narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bapak Suhadi selaku Lurah Kelurahan Kampung Baluwarti (*informan key*)
- GPH. Dipokusumo selaku pihak Keraton
- Bapak Muhammad Husni selaku pengurus Sekar Budaya
- Ibu Yeppi selaku staff bidang sosial Bappeda Kota Surakarta
- Ibu Vero Ekawati selaku kepala bidang kesenian Dinas Kebudayaan Kota Surakarta
- Masyarakat Kampung Baluwarti

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dipilih karena pengamatan mengenai kondisi fisik maupun non fisik kawasan diperlukan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan. Disamping itu dalam observasi lapangan juga dilakukan pengambilan gambar untuk memperkuat data dan fakta yang ada. Kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung kondisi eksisting di Kampung Baluwarti meliputi:

- Struktur ruang
- Fungsi bangunan
- Bentuk bangunan khas
- Pola jaringan jalan
- Ruang terbuka
- Sistem aktivitas
- Sosial budaya
- Kepemilikan lahan

Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur maupun survei instansi.

Berikut merupakan beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Kajian Literatur

Kajian literatur dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan terhadap teori, buku, jurnal, artikel, maupun berita untuk mencari informasi yang berkaitan dengan

penelitian kajian degradasi kegiatan seni budaya di Kampung Baluwarti. Informasi yang didapatkan dari kajian literatur yang dilakukan kemudian akan digunakan sebagai arahan dalam penelitian.

b. Survei Instansi

Data sekunder yang terkait dengan penelitian didapatkan dari survei yang dilakukan di instansi-instansi yang berkaitan dengan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Instansi sebagai sasaran survei dalam penelitian ini antara lain Bappeda Kota Surakarta, Dinas Pariwisata Kota Surakarta, dan Kantor Kelurahan Baluwarti.

c. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data sekunder yang banyak digunakan dalam penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dasar yang menunjang penelitian. Teknik telaah dokumen dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang biasanya berasal dari instansi, seperti dokumen statistik berupa Kota dalam Angka, Kecamatan dalam Angka, yang secara resmi dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi tertentu atau dokumen perencanaan seperti RTRW Kota yang dikeluarkan oleh Bappeda kota tertentu.

1.5.1.4 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini merupakan proses lanjutan dari data-data yang sudah didapatkan baik data primer maupun sekunder. Agar data-data yang sudah diperoleh dapat menunjang penelitian ini, maka dilakukan beberapa tahap pengolahan data sebagai berikut:

- a. Meneliti kelengkapan data yang diperoleh berdasarkan validitas dan kualitas data.
- b. Mengelompokkan data untuk mempermudah analisis.
- c. Melakukan triangulasi data yang telah diperoleh terutama hasil wawancara dengan cara melakukan studi literatur maupun telaah dokumen agar informasi lebih valid.
- d. Membuat tabel kajian untuk masing-masing aspek dan memberi kode pada hasil wawancara.
- e. Menganalisis data sesuai dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

1.5.2 Penentuan Narasumber

Penentuan narasumber atau informan dilakukan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Narasumber atau informan dalam penelitian merupakan orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah ddalam sebuah penelitian. Narasumber dalam penelitian digunakan sebagai sarana menggali infomasi yang akan menjadi

dasar dan rancangan teori atau rekomendasi yang dibangun. Penentuan narasumber sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Narasumber yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat karena akan dijadikan sebagai narasumber kunci (*key informan*) dalam penelitian. Narasumber kunci pada penelitian tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu kondisi khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan *informan key* lainnya atau membuka akses pada narasumber yang akan diteliti (Burgess, 1982). Narasumber kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Lurah Kelurahan Baluwarti dan tokoh masyarakat Kampung Baluwarti.

Pada penelitian kualitatif jumlah narasumber tidak menjadi persoalan penting tapi lebih bergantung dari tepat atau tidaknya pemilihan narasumber kunci. Maka dari itu, selanjutnya digunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014). Prinsip pelaksanaan *snowball sampling* dengan cara mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya dengan menggunakan proses yang sama, begitu seterusnya (Neuman, 2013). Pencarian narasumber akan dihentikan apabila informasi yang didapatkan dianggap sudah memadai.

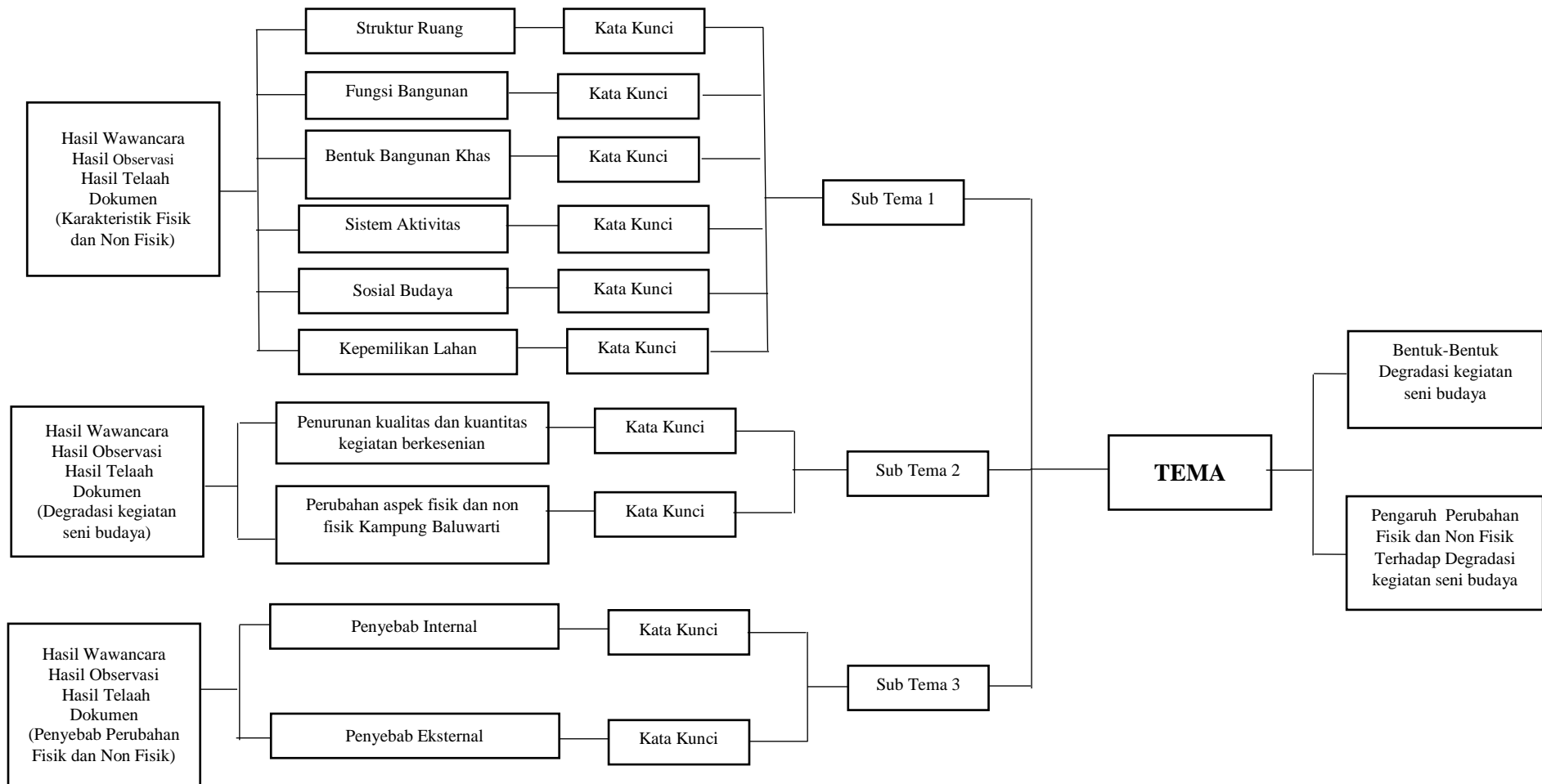
Adapun kriteria-kriteria penentuan narasumber kunci (*key informan*) yang tepat dalam memberikan data dan informasi yang tepat serta akurat dalam penelitian tentang Degradasi kegiatan seni budaya dan Penyebabnya di Kampung Baluwarti adalah sebagai berikut:

- a. Lurah Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon.
- b. Kepala Bidang Sosial Budaya, Bappeda Kota Surakarta
- c. Ketua Dewan Adat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
- d. Tokoh-Tokoh Masyarakat Kampung Baluwarti

1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai kajian degradasi kegiatan seni budaya dan penyebabnya di Kampung Baluwarti adalah metode analisis kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Teknik analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menunjukkan pola-pola (tema) pada suatu data. Dengan teknik analisis tematik ini peneliti dapat menyusun dan mendeskripsikan data yang dimiliki secara detail (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema yang diperoleh dapat berasal dari informasi mentah (induktif) atau dari teori serta penelitian-penelitian sebelumnya (deduktif) (Poerwandari, 2005). Berikut ini adalah skema analisis tematik

yang dilakukan dalam penelitian mengenai kajian degradasi kegiatan seni budaya dan penyebabnya di Kampung Baluwarti.

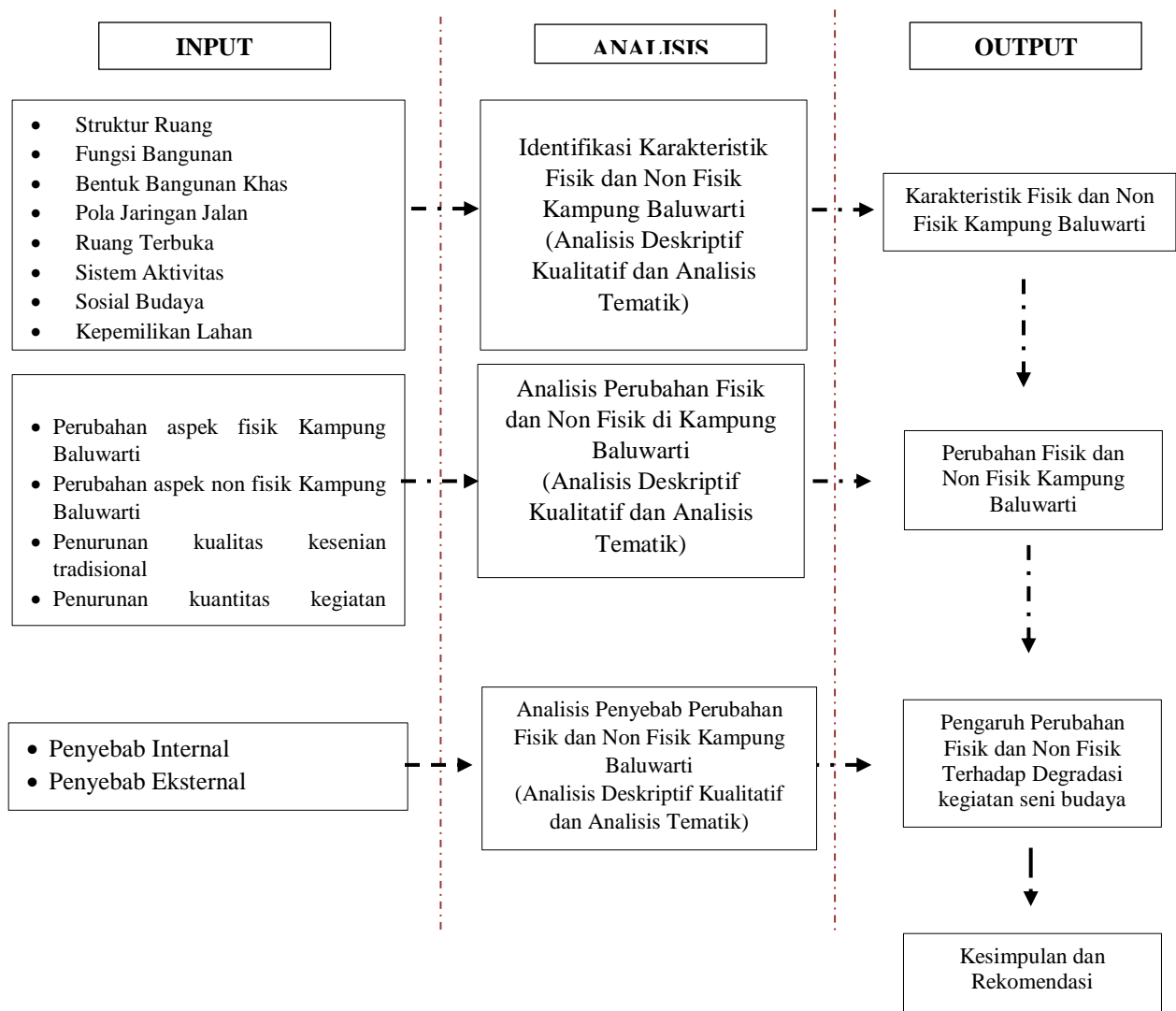


Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017.

Gambar 1.1
Skema Analisis Tematik

Proses analisis data dalam penelitian dilakukan seperti skema analisis di atas. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil telaah dokumen sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Kemudian dari dibuat kalimat-kalimat penting dari hasil pengumpulan data tersebut. Setelah kalimat penting ditemukan akan diperoleh kata-kata kunci yang nanti akan dikumpulkan menjadi sub tema. Begitu juga dengan hasil pengumpulan data sasaran lainnya akan menghasilkan sub tema masing-masing. Keempat sub tema tersebut kemudian akan dikerucutkan menjadi satu tema besar yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu kajian pengaruh degradasi kegiatan seni budaya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat dan penyebabnya di Kampung Baluwarti.

1.5.4 Kerangka Analisis Penelitian



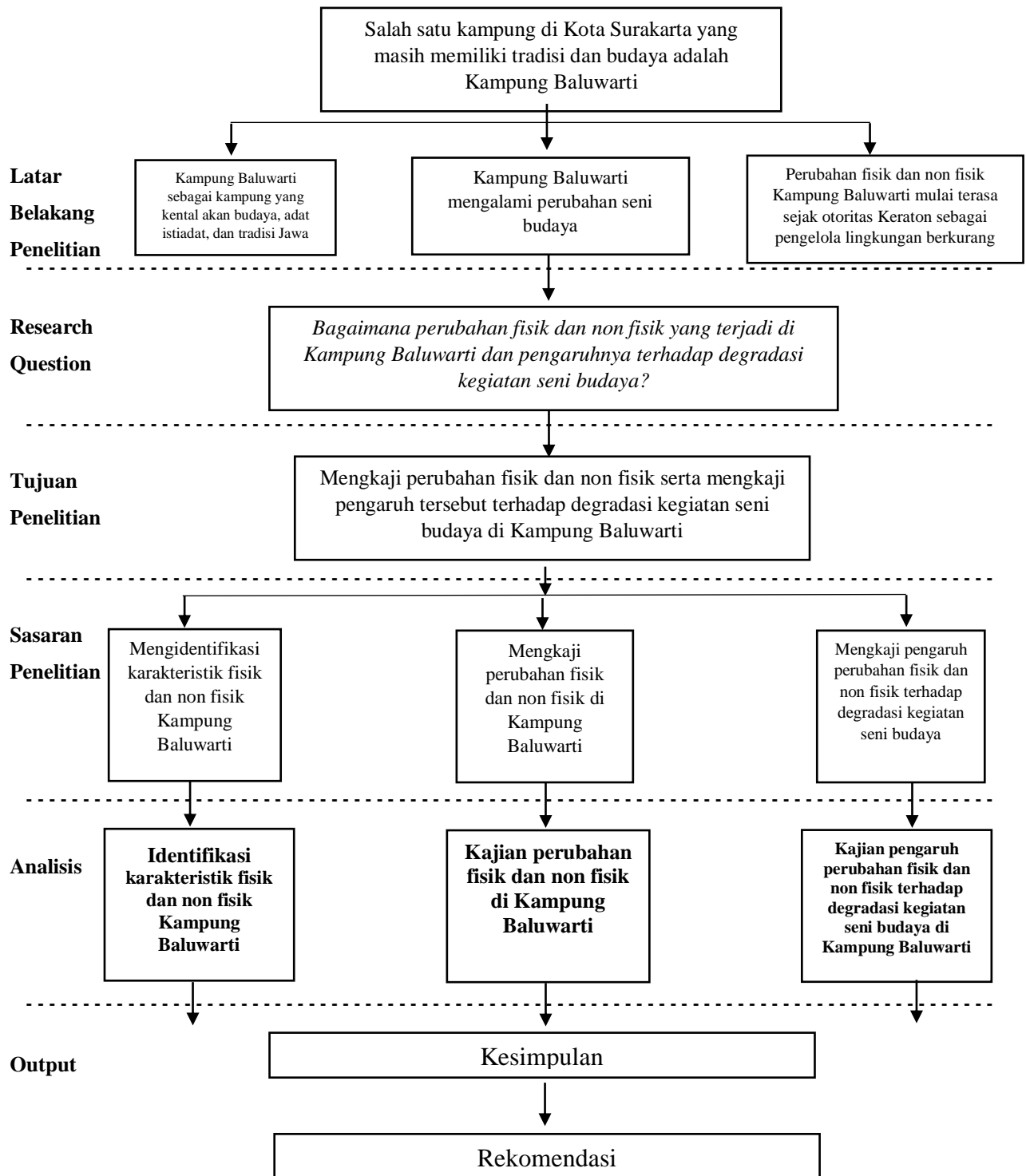
Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.2
Kerangka Analisis Penelitian

1.6 Manfaat Studi

Di dalam penelitian ini mengkaji perubahan fisik dan non fisik di Kampung Baluwarti dan penyebab terjadinya perubahan tersebut. Strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perubahan fisik dan non fisik akan didapatkan setelah mengetahui penyebab terjadinya perubahan, kemudian penyebab-penyebab tersebut akan diketahui berdasarkan kejadian-kejadian penting di Kampung Baluwarti yang mendorong terjadinya perubahan. Melalui penelitian ini, dapat diketahui potensi Kampung Baluwarti yang dapat dijadikan sebagai Kampung Wisata Budaya di Kota Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti Pemerintah Kota Surakarta, masyarakat Kampung Baluwarti, maupun pihak pengelola Keraton Kasunanan Surakarta untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Kampung Baluwarti. Manfaat yang didapatkan oleh Pemerintah Kota Surakarta antara lain penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan pariwisata budaya di Kota Surakarta. Sedangkan, untuk masyarakat Kampung Baluwarti penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan aktivitas kesenian dan budaya dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kampung Baluwarti.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.3
Kerangka Pikir

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metode penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Berisi mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait budaya dan kesenian, adat istiadat dan tradisi, degradasi kegiatan seni budaya, aspek fisik dan aspek non fisik kampung, penyebab degradasi kegiatan seni budaya, dan teori modernitas.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH KAMPUNG BALUWARTI

Bab ini menggambarkan secara umum sejarah Kampung Baluwarti, administratif Kampung Baluwarti, karakteristik fisik dan non fisik, serta kesenian tradisional yang terdapat di Kampung Baluwarti, Kota Surakarta.

BAB IV KAJIAN PERUBAHAN FISIK DAN NON FISIK TERHADAP DEGRADASI KEGIATAN SENI BUDAYA DI KAMPUNG BALUWARTI

Bab ini menjelaskan dan membahas data primer maupun data sekunder yang didapatkan dalam penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik melalui proses pemberian kode pada hasil wawancara dan pembuatan tabel kajian untuk masing-masing aspek dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh perubahan fisik dan non fisik terhadap degradasi kegiatan seni budaya yang terjadi di Kampung Baluwarti.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dibahas kembali hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan hingga analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dirumuskan didapatkan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan penelitian.